



STRUKTUR TOMBO DALAM TRADISI ADAT PERKAWINAN DESA BERINGIN TALUK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Andrian Agusta Sudiana¹, Syafrial², Elvrin Septyanti³

¹Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ²Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ³
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹andrianagusta@gmail.com, ²syafrial@lecturer.unri.ac.id,
³elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 22 Maret 2022

Disetujui: 29 Agustus 2022

Dipublikasikan: 31 Agustus 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253

Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

Abstract

This study aims to describe the Tombo Structure in the traditional marriage tradition of Beringin Taluk Village, Kuantan Singingi Regency. The method in this research is to use analytical descriptive method, namely by analyzing and describing descriptively the data obtained in the study, broken down in the form of words not numbers. The research location is a wedding ceremony in the village of Beringin Taluk, Kuantan Singingi Regency. The researcher found the stages in tombo, namely introduction, handing over the children and grandchildren of the nephew, giving the title to the groom, and closing. The researcher found 25 data from the conversations delivered by the two speakers, both male and female. The researcher also found 27 mandated data in every delivery delivered by the speaker. Of the 27 mandates, the researchers found 4 mandates from the introduction stage, 14 mandates from the handover stage to hand over the nephew's children and grandchildren, 5 mandates from the stage of awarding the title to the groom, and 4 mandates at the closing stage.

Keywords: *Tombo structure, marriage tradition, Kuantan Singingi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur Tombo dalam tradisi adat perkawinan Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi. Metode di dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Lokasi penelitian adalah acara perkawinan yang terdapat di Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi. Peneliti menemukan tahapan dalam tombo yaitu pengenalan, serah menyerahkan anak cucu kemenakan, pemberian gelar kepada pengantin laki-laki, dan penutup. Peneliti menemukan 25 data dari percakapan yang disampaikan oleh kedua pembicara baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Lalu menemukan 27 data amanat dalam setiap penyampaian yang disampaikan oleh pembicara. Dari 27 amanat tersebut peneliti menemukan 4 amanat dari tahap pengenalan, 14 amanat dari tahap serah menyerahkan anak cucu kemenakan, 5 amanat dari tahap pemberian gelar kepada pengantin laki-laki, dan 4 amanat pada tahap penutup.

Kata Kunci : *Struktur tombo, tradisi perkawinan, Kuantan Singingi*

1. Pendahuluan

Budaya secara umum sangat beranekaragam. Kata budaya berasal dari bahasa Sanksekerta “Buddhayah” yang berarti akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia. Selain itu, budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama, bisa ras, suku, dan kelompok orang yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cita, rasa, dan karya manusia dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui belajar.

Salah satu unsur kebudayaan yang ada adalah adat perkawinan. Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat, perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Akan tetapi, perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Oleh sebab itu, setiap daerah memiliki aturan adat masing-masing untuk urusan perkawinan. Menurut (Fatimah, 2015), definisi perkawinan berdasarkan hukum adat yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Menurut Bachri dalam (2010) perkawinan merupakan rentetan perbuatan-perbuatan magis, yang bertujuan untuk menjamin ketenangan, kebahagiaan, dan kesuburan.

Provinsi Riau adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera. Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten/Kota yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dan salah satu kabupatennya adalah Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut berbagai sumber sejarah, tradisi dan adat istiadat bahwa Kuantan Singingi mempunyai sistem kemasyarakatan yang spesifik. Dalam artian bahwa adat sangat berpengaruh dan memegang peranan dalam tatanan kehidupan masyarakat Kuantan Singingi termasuk Desa Beringin Taluk. Misalnya dalam mengadakan acara perkawinan, mengedepankan musyawarah dan mufakat antar ninik mamak. Ninik mamak merupakan kerabat/keluarga yang sangat berpengaruh dalam proses acara pernikahan. Ada istilah *tombo adat* yang harus diperhatikan dan dilaksanakan sebelum maupun sesudah acara perkawinan/akad nikah.

Kuantan Singingi salah satu kabupaten di Provinsi Riau beraneka ragam adat istiadat yang berlaku. Mulai dari adat perkawinan sampai perilaku dalam bermasyarakat. Contohnya seperti *sombah nasi* yang berada di Desa Sentajo Raya yang merupakan rangkaian adat yang dilaksanakan pada acara pernikahan, *Sombah Nasi* dilakukan sekaligus pemberian gelar untuk pengantin laki-laki.

Dalam adat istiadat masyarakat Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi telah disusun sedemikian rupa yang berlandaskan kepada kaidah-kaidah ajaran Islam serta pengaruh adat istiadat yang telah melekat secara turun temurun dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pribahasa *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Gabungan dari ketentuan agama Islam dengan ketentuan dalam adat.

Dalam adat istiadat Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi terdapat adat istiadat perkawinan yang biasa disebut dengan *tombo* atau *batombo*. Dalam masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, *Tombo* adalah sumber hukum adat yang diceritakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Tombo* dalam adat perkawinan adalah hukum adat yang berlaku pada acara perkawinan (Yusri, MS, 2019). Dalam tradisi perkawinan *Tombo* terdapat amanat yang disampaikan secara

tersirat secara lisan oleh pembicara. Menurut Kosasih (2006). Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat tulisantulisannya, supaya pembaca dapat menarik sebuah kesimpulan dari apa yang sudah pembaca nikmati. Menurut Sadikin (2010). Amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Dalam sebuah karya sastra modern biasanya amana tersirat, sedangkan di dalam karya sastra lama amant umumnya tersurat.

Tombo/Batombo dalam adat perkawinan ini bertujuan sebagai norma dan aturan yang berlaku tidak hanya pada acara pernikahan saja. Hukum adat yang diberlakukan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Pada acara perkawinan, ada pembicaraan atau perundingan untuk menyerahkan anak cucu kemenakan, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan mengikuti peraturan adat yang berlaku. Perundingan (batombo) ini dilakukan oleh orang tua yang berpengaruh di lingkungan tersebut. Seperti penghulu adat atau istilahnya orang tua adat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Struktur Tombo dalam tradisi adat perkawinan Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Struktur Tombo dalam tradisi adat perkawinan Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi. Lalu manfaat dari penelitian ini adalah untuk melestarikan adat istiadat yang pasti akan pudar akibat perkembangan zaman, maka tradisi tidak akan hilang dan masih dapat dilakukan karena masih adanya arsip yang berisikan “Percakapan Tombo Adat Perkawinan”.

2. Metodologi

Metode di dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Menurut Saryono (2010) kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Data penelitian ini adalah tuturan pada saat batombo yang terdapat dalam adat perkawinan Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari percakapan dalam bahasa Melayu Dialek Kuantan Singingi. Lokasi penelitian adalah acara perkawinan yang terdapat di Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, teknik rekaman, wawancara, dokumentasi, dan transkrip terjemahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data memiliki 3 tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penyimpulan data.

Dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Analisis data merupakan proses secara sistematis dalam meneliti dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian analisis sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (Observasi, Rekaman, wawancara dan dokumentasi). Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendengarkan dan menerjemahkan percakapan yang terjadi untuk pengantin laki-laki dan pengantin perempuan saat *batombo*.
2. Mencatat dan mengklasifikasi data yang termasuk dalam struktur *batombo* sesuai adat Desa Beringin Taluk.
3. Mendeskripsikan data yang termasuk Amanat yang terdapat pada percakapan “Batombo dalam adat perkawinan”.
4. Menganalisis data yang termasuk Amanat yang terdapat pada percakapan “Batombo dalam adat perkawinan Desa Beringin Taluk”.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam adat perkawinan Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi memiliki tahapan atau struktur dalam pelaksanaan. Terdapat 7 tahapan yang dilakukan dalam struktur perkawinan di Desa Beringin Taluk yaitu perkenalan, batanyo, bertunangan, bainai, pernikahan atau akad nikah, manjopuik tiduar, manjopuik makan. Struktur *tombo* dalam tradisi adat perkawinan Desa Beringin Taluk memiliki 4 tahapan yaitu perkenalan, serah menyerahkan anak cucu kemenakan, pemberian gelar kepada pengantin laki-laki, dan penutup. Kegiatan *tombo* ini dilaksanakan setelah dilangsungkannya tahapan akad nikah.

Hasil Penelitian

Perkenalan

Pada tahap awal dalam kegiatan *tombo* terdapat tahapan perkenalan, tahap perkenalan yang dimaksud adalah seorang perwakilan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan saling memperkenalkan dirinya sebagai perwakilan pembicara dalam kegiatan *tombo* yang sedang dilaksanakan. Dalam tahap perkenalan ini peneliti menemukan 4 data dari percakapan yang disampaikan oleh *urang pangkal* dan *urang tamu* yang sebagai berikut:

Data (1)

“Sombah sujuik jengan simpua seborek bungkal nan piawai neraco lurui main daun igak basibak jan basisia bukan boinggo jan bohate kociak indak kan basobuik namo godang indak kan basanjuang golar, ujuik persombahan kepado kito nan seisi rumah iko.”

Terjemahan: “Sembah sujud dengan simpuh seberat bungkal yang piawai. Seperti lurus tumbuh daun igak yang rapi juga seimbang bukan di bawah dan di atas. Kecil tidak akan disebutkan nama, besar tidak akan ditinggikan gelar. Bentuk persembahan kita semua yang hadir di rumah ini.”

Pada data 1 disampaikan oleh ninik mamak si laki-laki atau yang disebut tamu memberikan perkenalan diri, teks di atas menjelaskan bahwa pembicara menjelaskan yang kecil tidak disebutkan nama dan besar tidak disebutkan gelar dapat dilihat dari kutipan berikut *“igak basibak jan basisia bukan boinggo jan bobate kociak indak kan basobuik namo godang indak kan basanjuang golar”* kutipan tersebut tampak begitu

jelas bahwa pembicara memperkenalkan dan tidak membedakan tamu yang atau para tetua yang terdapat pada acara *tombo* tersebut.

Dari data di atas peneliti menemukan amanat yang terdapat dalam percakapan yang disampaikan oleh pembicara yaitu kita sebagai manusia agar saling menghargai satu sama lain.

Serah Menyerahkan Anak, Cucu, dan Kemenakan

Tahapan serah menyerahkan anak cucu kemenakan ini merupakan salah satu tahapan inti pada acara *tombo*. Tahapan ini dilaksanakan sebagai penyerahan dari kedua keluarga mempelai. Pada tahap ini keluarga dari pihak laki-laki (*urang tamu*) yang pertama menyerahkan anak cucu kemenakannya kepada ninik mamak pihak perempuan (*urang pangkal*), kemudian dilanjutkan dengan pihak perempuan (*urang pangkal*) yang menyerahkan anak cucu kemenakannya kepada ninik mamak laki-laki (*urang tamu*). Pada tahap serah menyerahkan anak cucu kemenakan ini peneliti menemukan 12 data dari percakapan yang disampaikan oleh pembicara dari kedua belah pihak yang dijelaskan sebagai berikut:

Data (2)

“Rupo-rupo itulah nan menjadi mokosuik kehadiran kami kemari, kami nak meusual mempersotong jonji buatan anak cucuang kemenakan surang-surang, nan la sampai ke tangang niniak mamak masiang-masiang, kok kurang elok kito poelok kok kurang orek kito paorek pado hari nan sari ko.”

Terjemahan: “Ternyata itulah yang menjadi maksud kehadiran kami kesini, kami ingin mensejajarkan janji buatan anak cucu kemenakan masing-masing, yang sudah sampai ke tangan ninik mamak masing-masing, jika kurang baik kita perbaiki jika kurang erat kita pererat pada hari yang baik ini.

Pada data 2 disampaikan oleh pihak laki-laki, pembicara menyampaikan maksud kedatangan mereka *kami nak meusual mempersotong jonji buatan anak cucuang kemenakan surang-surang, nan la sampai ke tangang niniak mamak masiang-masiang*, pada teks tersebut terlihat pembicara ingin menyamakan janji yang dibuat anak, cucu, dan kemenakan masing-masing.

Amanat yang disampaikan oleh pembicara pada teks di atas adalah *”kok kurang elok kito poelok kok kurang orek kito paorek pado hari nan sari ko.”* dalam kehidupan tidak luput dari namanya salah, sebagai manusia tentu sebaiknya agar saling mengingatkan dan memperbaiki dari yang salah menjadi benar.

Pemberian Gelar Kepada Pengantin Laki-laki

Pada tahap pemberian gelar ini ninik mamak dari pihak laki-laki memberikan beberapa pilihan nama gelar *pisoko* untuk anak cucu kemenakannya yang mana nama tersebut dipilih salah satunya oleh ninik mamak dari pihak perempuan. Tujuan dilaksanakannya pemberian gelar ini adalah sebagai pembeda antar *urang semondo*. Adapun *urang semondo* itu sendiri merupakan sebutan untuk pihak laki-laki yang datang kepada keluarga pihak perempuan. Pada tahapan ini peneliti menemukan 5 buah data dari percakapan yang disampaikan oleh kedua belah pihak yang dijelaskan sebagai berikut:

Data (3)

*“Mano lah imbauan ambo kepada anak cucuang kemenakan
semondo kami, baapo je baitu dek datuak, dulu anak cucuang
kemenakan datuak di kociak kenek kini la godang, makonyo lah
godang tu lah barumah tanggo.
biriak-biriak turun ka somak
turun ka somak mencari makan
dari niniak turun ka mamak
dari mamak turun ka kamanakan.*

*kapal kociak pulang balayar kabalukar
kociak dibori namo godang dibori golar
elok-elok mamotiak lado kok tepotiak kek bungo nye
elok elok maimbau urang semondo mak jan taimbau pek namo
nye.*

*Jadi kami nak golar ma datuak, siapa golar untuak urang
semondo kami?”*

Terjemahan: “Manalah panggilan saya kepada anak cucu kemenakan semondo kami, mengapa begitu datu, dulu anak cucu kemenakan datuk itu kecil sekarang sudah besar, buktinya sudah besar itu sudah berumah tangga.

biri-biri turun ke semak
turun ke semak mencari makan
dari anak turun ke mamak
dari mamak turun ke kemenakan

kapal kecil pulang berlayar kebalukar
kecil diberi nama besar diberi gelar
baik-baik memetik lado takut terpetik ke bunganya
baik-baik memanggil orang sumondo supaya tidak memanggil
namanya.
Jadi kami ingin gelar ni datuk, siapa gelar untuk orang semondo
kami ?”

Data 3 disampaikan oleh pihak perempuan, pembicara bertanya tentang gelar *pisoko* untuk pengantin laki-laki,

*“kapal kociak pulang balayar kabalukar
kociak dibori namo godang dibori golar
elok-elok mamotiak lado kok tepotiak kek bungo nye
elok elok maimbau urang semondo mak jan taimbau pek namo nye.*

Jadi kami nak golar ma datuak, siapa golar untuak urang semondo kami?” dari teks di atas pembicara menjelaskan dengan pantun menggunakan bahasa setempat yang terlihat jelas bertanya mengenai gelar yang akan diberikan kepada pengantin laki-laki.

Pada data 3 ini peneliti menemukan amanat yang disampaikan pembicara yaitu ada baiknya memberikan nama panggilan yang baik kepada seorang menantu laki-laki, karena akan lebih sopan jika memanggil tidak dengan nama aslinya.

Penutup

Tahapan penutup ini merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan *tombo*. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan ini yaitu pembacaan doa sebagai rasa syukur karena telah selesai dilaksanakannya rangkaian kegiatan *tombo* yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Pada tahapan penutup ini peneliti menemukan 4 buah data dari percakapan yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Adapun data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Data (4)

"Masih tontang anak cucuagemenakan kito tadi datuak, kok cebodak la taambiak, kanca la talotak, pinggan la tabasuah, ayam tagarigiak dengan mayang, iko nan namo pasombahan datuak, topek pek rang malin sedokah itu namo nyo, sebelum sedokah kito jawati ado pulo duo tigo ratapan je datuak, bak je rang tuo-tuo sakali mandayuang duo tigo pulau talampau."

Terjemahan: "Masih tentang anak cucu gemenakan kita tadi, kalau cempedak sudah terambil, kualibesar sudah terletak, piring sudah tercuci, ayam tagiriak dengan mayang, ini yang namanya persembahan datuk, kalau di orang ulama sedekah itu namanya, sebelum sedekah kita jawati ada pula dua tiga ratapan datuk, seperti kata orang tua dahulu sekali mendayung dua tiga pulau terlampau."

Data 4 disampaikan oleh pihak perempuan, pembicara membuka kembali pembicaraan dengan menjelaskan persembahan, *iko nan namo pasombahan datuak, topek pek rang malin sedokah itu namo nyo, sebelum sedokah kito jawati ado pulo duo tigo ratapan je datuak, bak je rang tuo-tuo sakali mandayuang duo tigo pulau talampau*, dari teks di atas pembicara menjelaskan sebelum persembahan (makanan) akan disantap bersama, ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan. Pada data 4 peneliti mendapatkan amanat yang disampaikan oleh pembicara. Adapun amanat yang disampaikan oleh pembicara yaitu dalam melakukan suatu hal ada baiknya jika dilakukan dengan sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari teks "*sakali mandayuang duo tigo pulau talampau*."

Pembahasan

Tombo memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat di Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi, masyarakat Desa Beringin masih mengikuti tradisi *tombo* karena kegiatan ini termasuk kegiatan yang sangat penting. Dari kegiatan *tombo* banyak manfaat yang bisa diambil bagi kehidupan misalnya berbicara menggunakan bahasa yang sopan, saling menghargai pendapat, cara berprilaku dalam kehidupan, atau mencari jalan keluar dalam sebuah masalah.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan 4 tahapan dalam *tombo* antara lain pengenalan, serah menyerahkan anak cucu gemenakan, pemberian gelar kepada pengantin laki-laki, dan penutup. Pada tahap pengenalan dapat disimpulkan bahwa tahap ini adalah tahap dimana perwakilan pembicara dari kedua pihak urang tamu dan urang pangkal akan saling memperkenalkan diri masing-masing dan menjelaskan bahwa dia yang akan menjadi perwakilan dari pihak tersebut untuk berbicara. Pada tahap kedua yaitu serah menyerahkan anak cucu gemenakan. Tahapan ini dilaksanakan kedua pihak untuk saling menyerahkan kedua mempelai kepada ninik

mamak yang bersangkutan. Tahapan selanjutnya pemberian gelar kepada pengantin laki-laki ini bertujuan sebagai nama pengenalan untuk pengantin laki-laki yang kedepannya akan tinggal bersama keluarga dari pihak perempuan. Pada tahap yang terakhir yaitu penutup sebagai akhir dari tomo dilakukan dengan pembacaan doa atas keberlangsungannya acara.

Pada tomo ini peneliti menemukan 25 data tertulis dari percakapan yang disampaikan oleh pembicara dari kedua pihak. Pada 25 data tersebut terdapat 11 data percakapan yang disampaikan oleh pihak ninik mamak laki-laki (urang tamu) dan 14 data percakapan yang disampaikan oleh pihak ninik mamak perempuan (urang pangkal). Pada tahap perkenalan peneliti menemukan 4 data percakapan yaitu 2 data dari pihak laki-laki dan 2 data dari pihak perempuan. Pada tahap serah menyerahkan anak cucu kemenakan peneliti menemukan 12 data, dari pihak laki-laki ditemukan sebanyak 6 data dan dari pihak perempuan sebanyak 6 data. Pada tahapan ketiga yaitu pemberian gelar kepada pengantin laki-laki peneliti menemukan 5 data, dari pihak laki ditemukan sebanyak 2 data dan pihak perempuan sebanyak 3 data. Pada Tahapan terakhir yaitu penutup peneliti menemukan 4 data, dari pihak laki-laki ditemukan 1 data dan pihak perempuan 3 data.

Peneliti menemukan amanat yang terkandung dalam tomo ini sebanyak 27 amanat yang terdiri dari 4 amanat pada tahap perkenalan, 14 amanat pada tahap serah menyerahkan anak cucu kemenakan, 5 amanat dari tahap pemberian gelar kepada pengantin laki-laki, dan 4 amanat dari tahap penutup.

Eksistensi Tombo Saat Ini

Penelitian ini tentu saja tidak hanya mengaitkan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, tentu juga mengaitkan dengan situasi dan kondisi pada saat ini. Pada saat ini situasi dan kondisi di Kabupaten Kuantan Singingi tergolong memprihatinkan dikarenakan penyebaran virus covid-19, maka tentu bisa dikaitkan dengan dengan penelitian Tombo Dalam Tradisi Adat Perkawinan Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dilakukan karena keadaan saat ini membuat tradisi adat Tombo menjadi terancam, karena pada masa pandemi seperti saat ini tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang menundang banyak orang, sehingga acara pernikahan yang diadakan di Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan tanpa adanya tahapan-tahapan sebagaimana mestinya.

Pada masa pandemi seperti saat ini, akan membuat anak-anak zaman sekarang menjadi minim pengetahuan tentang adat istiadat yang biasa dilakukan. Peneliti sangat berharap kepada pemerintah daerah untuk menemukan solusi untuk memberikan pengetahuan ini kepada anak-anak muda yang kedepannya akan melanjutkan adat dan budaya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya desa Beringin Taluk. Kegiatan tomo ini sangat penting karena dalam kegiatan tomo mengajarkan kita tentang cara menghargai pendapat orang lain, dan kesopanan dalam berbicara.

Ada baiknya lembaga adat dan pemerintah daerah mencari solusi supaya generasi muda tidak minim pengetahuan tentang adat dan budaya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi agar adat dan budaya seperti tomo tetap terjaga dan tetap dilestarikan.

4. Simpulan

Tomo merupakan salah satu rangkaian acara adat pada upacara pernikahan di Desa Beringin Taluk Kabupaten Kuantan Singingi, yang dimaksud dengan tomo adalah pembicaraan antara dua pembicara atau pihak laki-laki urang tamu dan pihak

perempuan urang pangkal bertujuan untuk saling mengenal antara kedua keluarga besar pengantin.

Peneliti menemukan tahapan dalam tomo yaitu perkenalan, serah menyerahkan anak cucu kemenakan, pemberian gelar kepada pengantin laki-laki, dan penutup. Peneliti menemukan 25 data dari percakapan yang disampaikan oleh kedua pembicara baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Adapun pada tahap perkenalan ditemukan isi dari tahapan tersebut adalah perkenalan antara kedua perwakilan nink mamak pembicara dari masing-masing pihak pengantin. Didalam tahapan kedua yaitu serah menyerahkan anak cucu kemenakan peneliti menyimpulkan isi pada tahapan tersebut adalah kedua keluarga melepaskan anak cucu kemenakan mereka kemudian menyerahkan kepada keluarga yang sebaliknya. Tahap ketiga yaitu pemberian gelar kepada pengantin laki-laki peneliti menyimpulkan pada tahapan ini bermaksud untuk memberikan nama panggilan kepada pengantin laki-laki, karena lebih akan terkesan lebih baik memanggil nama gelar daripada nama aslinya. Pada tahapan terakhir yaitu penutup peneliti menyimpulkan setiap kegiatan ada baiknya diakhiri dengan doa penutup agar menjadi berkah dikemudian hari.

Peneliti menemukan pula 27 data amanat dalam setiap penyampaian yang disampaikan oleh pembicara. Dari 27 amanat tersebut peneliti menemukan 4 amanat dari tahap perkenalan, 14 amanat dari tahap serah menyerahkan anak cucu kemenakan, 5 amanat dari tahap pemberian gelar kepada pengantin laki-laki, dan 4 amanat pada tahap penutup. Peneliti juga menemukan 7 amanat yang memiliki kesamaan yaitu pada data 9 dan data 4 memiliki kesamaan amanat dengan data 3, data 12 memiliki kesamaan amanat dengan data 10, data 18 memiliki kesamaan amanat dengan data 17.

5. Daftar Pustaka

- Fatimah, Rezki Puteri Syahrani Nurul. (2015). "Poda Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Bahas*: 10(2).
- Bachri, B. S. (2010). *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, X(1).
- Kosasih, E (2006). *Kompetensi ketatbahasaan dan kesusastraan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sadikin, Mustofa. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Saryono.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Yusri, MS. (2019). *Pengembangan Komitmen Politik Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dalam Penetapan Kawasan Hak Ulayat Masyarakat Adat di Daerah Aliran Sungai Singingi*. Pekanbaru:Universitas Riau